

## **Peningkatan profesionalitas guru untuk mengentaskan masalah siswa dengan teknik asosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok**

**Siti Purwati**

**Sekolah Dasar Negeri Sogo 02**

**email: sitipurwati16@gmail.com**

---

### **Abstract**

This Classroom Action Research aims to help alleviate student problems through group counseling services using the free association method and play therapy. The research subjects are Grade VI students of SDN Sogo 02 Kec. Balerejo Madiun and research time February-June 2017. Where the data analysis technique uses a qualitative approach (Milles and Huberman) which includes data collection, data reduction, data exposure, triangulation, and drawing conclusions. The results of the study can be concluded as follows: 1. Free association techniques help make it easier for students to uncover problems, problems that have been collected by counselors through free association techniques namely, fear of not going up to class, scolded by parents, fear of teachers, not doing assignments, cannot concentrate and be compassed by friends. 2. Through play therapy activities students become happy, intimate, not awkward. 3. The implementation of group counseling in cycle I there are still students who are less communicative, and there are students who have carried out counseling decisions but the problem is not finished, there are those who have not carried out counseling decisions and there are those who run counseling decisions where the problem is resolved but new problems arise, so in Cycle II group counseling The counselor mediates with the cause of the problem and uses the "Empty Chair" technique so that in Cycle II group counseling all students are communicative and the problem is resolved. Finally from this study it can be concluded that the use of free association techniques and play therapy in group counseling can help alleviate student problems.

Keywords: Engineering, Free Association, Play Therapy.

### **Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk membantu mengentaskan masalah siswa melalui layanan konseling kelompok dengan menggunakan metode asosiasi bebas dan play therapy. Subyek penelitian siswa kelas VI SDN Sogo 02 Kec. Balerejo Madiun dan waktu penelitian Februari-juni 2017. Dimana teknik analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif (Milles dan Huberman) yang meliputi Koleksi data, reduksi data, pemaparan data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Teknik asosiasi bebas membantu memudahkan siswa mengungkap masalah, masalah yang berhasil dihimpun oleh konselor melalui teknik asosiasi bebas yaitu, takut tidak naik kelas, dimarahi orang tua, takut pada guru, tidak mengerjakan tugas, tidak bisa konsentrasi dan dikompas teman. 2. Melalui kegiatan play therapy siswa menjadi senang, akrab, tidak canggung. 3. Pelaksanaan konseling kelompok pada siklus I masih ada siswa yg kurang komunikatif, dan ada siswa yang sudah menjalankan keputusan konseling tetapi masalah tidak selesai, ada yang belum menjalankan keputusan konseling dan ada yang menjalankan keputusan konseling dimana masalah terselesaikan tetapi timbul masalah baru, sehingga dalam konseling kelompok siklus II konselor melakukan mediasi dengan pihak penyebab masalah dan menggunakan teknik "Kursi Kosong" sehingga dalam konseling kelompok siklus II semua siswa sudah komunikatif dan masalah terselesaikan. Akhirnya dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik asosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok dapat membantu mengentaskan masalah siswa.

Kata Kunci: Teknik, Asosiasi Bebas, Play Therapy.

---

Histori artikel : disubmit pada 09 Agustus 2019; direvisi pada 12 September 2019; diterima pada 12 September 2019

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mengantarkan siswa mendapatkan nilai ujian nasional tinggi melainkan pendidikan yang bisa membentuk kepribadian siswa secara utuh.

Membentuk kepribadian anak adalah tanggung jawab setiap guru termasuk Guru Pembimbing (Konselor), sehingga Guru pembimbing perlu meningkatkan kepedulian terhadap masalah kepribadian siswa. Dewasa ini banyak terjadi kasus gangguan kepribadian pada siswa seperti kecemasan, ketakutan, rendah diri, malas, sebagai efek dari adanya, hambatan, tekanan, baik dari teman, orang tua, guru, dan lingkungan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari (KES-T).

Dari hasil pengamatan dilapangan dengan menggunakan daftar cek masalah (DCM) ditemukan sejumlah siswa yang mengalami masalah yang bisa menghambat perkembangan kepribadian siswa seperti perasaan takut, tertekan, sedih, murung, marah, merasa tidak berdaya, malas, tidak bersemangat, dan sebagainya dimana hal ini akan berpengaruh pada kegiatan belajarnya. Dalam kaitannya dengan masalah-masalah itu, perlu diberikan layanan yang bisa mengakomodir kepentingan sejumlah siswa tersebut secara bersama-sama seperti layanan konseling kelompok, karena layanan dengan pendekatan kelompok dapat memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai informasi, tanggapan dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah. Dalam pelaksanaan konseling kelompok sering

terjadi peserta didik (konseli) kesulitan dalam mengungkapkan masalah hal ini dikarenakan kesulitan berbicara, tidak tahu bagaimana mengungkapkan masalah sehingga siswa perlu dibantu dengan menggunakan metode asosiasi bebas secara tertulis, dengan metode ini siswa diberi kesempatan untuk menulis dulu apa yang ingin di ungkapkan sehingga bisa secara runtut menyampaikan permasalahannya. Selanjutnya dalam pelaksanaan konseling kelompok sering di jumpai suasana kaku, tegang, salah tingkah, grogi, atau terjadi kemacetan komunikasi, hal ini menghambat pencapaian tujuan dalam konseling kelompok, sehingga perlu diciptakan suasana menyenangkan, hangat, nyaman dengan memberikan play therapy yang bisa menghidupkan dinamika kelompok dan membantu pencapaian tujuan konseling kelompok yakni pengentasan masalah. Jadi sebagaimana seorang dokter yang akan melakukan pembedahan maka dia perlu melakukan diagnosa dan treatment baru melakukan pembedahan. Guru pembimbing/konselor pun perlu melakukan diagnose dengan menggunakan teknik asosiasi bebas kemudian melakukan treatment dengan play therapy baru melakukan pemecahan masalah melalui konseling kelompok.

Berdasarkan uraian diatas perlu kiranya membantu memecahkan masalah siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik asosiasi bebas dan play therapy..

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan

metode deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif. Subyek Penelitian adalah siswa kelas VI tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 siswa dengan 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, sedangkan sampelnya adalah siswa yang menurut hasil assesment dengan daftar cek masalah (DCM) perlu mendapatkan layanan konseling kelompok yakni berjumlah 8 orang di tambah 2 orang sebagai teman sharing.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah, yang terdiri dari 2 siklus atau lebih dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan utama yaitu: Planning (perencanaan), Action (tindakan), observation (observasi), Reflection Refleksi.

Dalam penelitian ini Teknik atau metode yang digunakan adalah : Observasi, wawancara konseling, pemberian tugas, kuesioner (angket). Nani Sunarni mengutip pendapat Miles dan Huberman, 1984:20 menjelaskan bahwa analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif meliputi kegiatan seperti : koleksi data, kemudian reduksi data, pemaparan data, triangulasi (teknik pemeriksaan dan keabsahan data) serta penarikan simpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini akan dipaparkan hasil penelitian tiap siklus yaitu.

#### Siklus I

Dalam pelaksanaan konseling kelompok siklus I sudah berjalan lancar tetapi masih ditemukan siswa yang kurang komunikatif, tidak memberikan tanggapan dan solusi terhadap masalah

teman, ada juga yang hanya mengcopy pendapat temannya. Konselor masih mendominasi pembicaraan, karena konseli atau klien kadang-kadang pasif. Pemberian play therapy bisa membuat suasana segar, rileks, bisa menimbulkan suasana hangat, akrab dan menyenangkan. Setelah di monitor selama kurang lebih 1 bulan ditemukan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Sudah menjalankan langkah-langkah pemecahan masalah seperti yang sudah dirumuskan dalam konseling kelompok dan berhasil dengan baik tetapi timbul masalah baru (17/VI/2017).
2. Sudah melaksana langkah-langkah pemecahan masalah seperti yang dirumuskan dalam konseling kelompok tetapi masalah belum terpecahkan (3,4,26,27,29,33/VI/2017).
3. Belum melaksanakan langkah-langkah pemecahan yang dirumuskan dalam konseling kelompok siklus I (12/VI/2017).
4. Untuk itu kegiatan konseling kelompok siklus I ini perlu di tindak lanjuti dengan konseling kelompok siklus II.

#### Siklus II

Dalam pelaksanaan konseling kelompok siklus II berjalan lancar, siswa komunikatif, memberikan tanggapan dan solusi terhadap masalah teman, walau masih ada yang mengcopy pendapat temannya. Konselor tidak lagi mendominasi pembicaraan. Pemberian play therapy bisa membuat suasana segar, rileks, bisa menimbulkan suasana hangat, akrab dan menyenangkan. Setelah di monitor

selama kurang lebih 1 bulan siswa mengaku sudah selesai masalahnya dan bisa mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Pengumpulan Data (Data Collection) dan Reduksi Data. Setelah dilakukan

tindakan siklus I dan siklus II, dan masing-masing siklus telah dilakukan observasi, monitoring dan evaluasi, maka dari hasil evaluasi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik diperoleh data pada Tabel 1.

**Tabel 1. Reduksi data hasil evaluasi siswa**

NO	Pernyataan	Siklus I			Siklus II		
		setuju	Tdk	%	setuju	Tdk	%
<b>a</b>	<b>Afektif (perasaan positif)</b>						
1)	Dengan Teknik asosiasi bebas saya lebih mudah mengungkapkan masalah saya	10	-	100%	10	-	100%
2)	Kegiatan play therapy membuat saya merasa senang, segar dan merasa terbebas dari tekanan	10	-	100%	10	-	100%
3)	Melalui layanan konseling kelompok saya merasa nyaman karena bisa berbagi masalah, perasaan, pendapat dengan anggota kelompok.	10	-	100%	10	-	100%
<b>b</b>	<b>Kognitif (pemahaman baru)</b>	<b>Setuju</b>	<b>Tdk</b>	<b>%</b>	<b>Setuju</b>	<b>Tdk</b>	<b>%</b>
1)	Teknik asosiasi bebas adalah salah satu teknik untuk membantu memudahkan Siswa dalam mengungkapkan masalah	10	-	100%	10	-	100%
2)	Kegiatan Play therapy adalah suatu permainan yang punya fungsi untuk terapi atau untuk mengurangi ketegangan, mengurangi beban pikiran dan untuk membentuk kondisi kelompok yang dinamis.	10	-	100%	10	-	100%
3)	Layanan konseling adalah layanan yang memberikan kesempatan pada tiap individu dalam suasana kelompok, agar terpecahkan masalahnya.	10	-	100%	10	-	100%
<b>c</b>	<b>Psikomotorik (unjuk kerja)</b>	<b>Ya</b>	<b>Tdk</b>	<b>%</b>	<b>Ya</b>	<b>Tdk</b>	<b>%</b>
1)	Melakukan teknik asosiasi bebas dengan menuliskan masalah secara terbuka	10	-	100%	10	-	100%
2)	Melakukan seluruh kegiatan play therapy	10	-	70%	10	-	100%
3)	Mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dari awal sampai akhir	10	-	60%	10	-	100%
4)	Menyampaikan pendapat secara lisan, memberikan usul dan berkomunikasi lisan dengan konselor dan seluruh anggota kelompok	8	2	90%	10	-	100%
5)	Membuat rencana kegiatan untuk menyelesaikan masalah	10	-	90%	10	-	100%

**Tabel 2. Reduksi data hasil obervasi kolaborator dan konselor**

NO	Aspek yang diobservasi	Kolaborator				Peneliti			
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		Ya	tdk	ya	tdk	Ya	tdk	Ya	Tdk
1)	Menuliskan masalah	10	-	10	-	10	-	10	-
2)	Mengungkapkan masalah	10	-	10	-	10	-	10	-
3)	Saling memberi tanggapan	8	2	10	-	8	2	10	..
4)	Komunikatif	8	2	10	-	8	2	10	-
5)	Saling Menghargai	10	-	10	-	10	-	10	-
6)	Melakukan play therapy	10	-	10	-	10	-	10	-
7)	Kerjasama kelompok	10	-	10	-	10	-	10	-
8)	Memberikan solusi	8	2	10	-	8	2	10	-
9)	Mengambil kesimpulan	10	-	10	-	10	-	10	-
10)	Membuat rencana kegiatan	10	-	10	-	10	-	10	-

**Tabel 3. Reduksi data hasil monitoring kolaborator dan konselor**

NO	Aspek yang dimonitor	Kolaborator				Peneliti			
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		ya	tdk	ya	tdk	ya	tdk	ya	tdk
1)	Hubungan akrab anggota kelompok	10	-	10	-	10	-	10	-
2)	Saling menjaga rahasia	10	-	10	-	10	-	10	-
3)	Melaksanakan keputusan konseling	7	1	8	-	7	1	8	-
4)	Melakukan pelanggaran tata tertib	1	9	-	10	1	9	-	10
5)	Rajin masuk sekolah	9	1	10	-	9	1	10	-
6)	Mengerjakan tugas/PR dari Guru Mengikuti ulangan harian	9	1	10	-	9	1	10	..
7)	Mengikuti les dengan tertib	10	-	10	-	10	-	10	-
8)	Menjalin komunikasi dengan konselor	9	1	10	-	9	1	10	-
9)	Masalah belum terselesaikan atau timbul masalah baru	10	-	10	-	10	-	10	-
10)	Masalah belum terselesaikan atau timbul masalah baru	8	-	-	8	8	-	-	8

### Pemaparan Data (Data Display ) dan Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan 3 sumber, yaitu siswa, kolaborator dan peneliti sendiri, dimana datanya sudah di kemukakan diatas. Selanjutnya dari data diatas dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dari aspek afektif, pada siklus I maupun siklus II baik data dari siswa, kolaborator maupun peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki perasaan yang positif yang diwujudkan dalam perasaan senang mengikuti kegiatan play therapy, kesediaan menulis dan mengungkapkan masalah melalui teknik assosiasi bebas dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.
- b. Dari aspek kognitif pada siklus I maupun siklus II, baik data dari siswa, kolaborator maupun peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman baru tentang manfaat dari teknik assosiasi bebas dan

- play therapy dalam konseling kelompok.
- c. Dari aspek psikomotorik pada siklus I masih di temukan siswa yang tidak komunikatif, tidak memberikan tanggapan dan solusi, juga masih ditemukan siswa yang memiliki perilaku maladaptif seperti tidak menjalankan keputusan konseling kelompok, tidak hadir di sekolah dan membolos les, tidak mengerjakan tugas dari guru, dan masalah belum terselesaikan atau timbul masalah baru. Sedangkan pada siklus II rancana kegiatan dan unjuk kerja siswa sudah berjalan baik dan masalah juga sudah terpecahkan.

#### D. KESIMPULAN

Untuk mengatasi masalah sejumlah siswa konselor perlu memberikan layanan yang bisa mengakomodir kepentingan sejumlah siswa yaitu layanan konseling kelompok. Sedangkan untuk memudahkan pengungkapan masalah siswa (diagnose) perlu digunakan suatu teknik seperti teknik asosiasi bebas. Selanjutnya agar dalam konseling kelompok berjalan hangat, menyenangkan lancer konselor perlu melakukan treatment yaitu kegiatan play therapy. Akhirnya dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa penggunaan teknik asosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok dapat membantu memecahkan masalah siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung : Yrama Widya.
- Axline, V. (2011). *Play Therapy*. <http://id.wikipedia.org/wiki>

Dinas Pendidikan. (2006). *Program Pengembangan Diri Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dikmenum

Dinas Pendidikan. (2002). *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dikmenum.

Firdha, K.W. (2011). *Peranan terapi bermain*: Media Indonesia com,

Freud, S. (2011). *Assosiasi Bebas*. <http://id.Wikipedia.org/wiki>

Kartini, K. (2003). *Kamus Psikologi*, Jakarta: Balai Pustaka

Moeloeng. (2004). *Teknik Analisis Data dalam penelitian*. UTCbWed.

Nani, S. (2008). *Drama Sebuah alternatif Obyek Penelitian Bahasa*. Jurnal.

Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok ( Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sudarsono. (1997). *Kamus Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zaenudin. (2011). *Pelayanan Konseling Dalam KTSP*. Jakarta : P4TK

Zaenudin. (2011). *Penelitian Tindakan Sekolah Dalam Pelayanan Konseling*. Jakarta : P4TK.